

TRADISI UPACARA *REBO PUNGKASAN* DAN KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT WONOKROMO PLERET BANTUL

Siti Zunaroh dan Salamah*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah, nilai, dan faktor pendukung serta penghambat penerapan tradisi upacara *Rebo Pungkasan* pada kehidupan sosial masyarakat Wonokromo Pleret Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dari Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Sejarah tradisi upacara *Rebo Pungkasan* di Wonokromo Pleret Bantul adalah Upacara *Rebo Pungkasan* dilaksanakan pada hari Terakhir pada bulan Sapar, sudah ada sejak tahun 1784 sampai sekarang pelaksanaan upacara tersebut bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta untuk menghormati Kiai Fakih Usman atau Mbah Kiai Welit. 2) Nilai tradisi yang mengandung makna sosial dalam upacara tradisi *Rebo pungkasan* terdapat dalam *gunungan*. 3) Faktor pendukung penerapan nilai tradisi upacara *Rebo Pungkasan* adalah para tokoh masyarakat yang ada di daerah Wonokromo, dan dinas pariwisata. Faktor penghambat adalah pergeseran nilai pada upacara adat *Rebo Pungkasan* bisa dilihat dari tujuan masyarakat dalam menghadiri upacara adat tersebut.

Kata Kunci: tradisi, upacara adat *rebo pungkasan*.

This study aims to understand the history, reveal the value and the supporting and inhibiting factors for the implementation of the tradition of Rebo Pungkasan ceremony in Wonokromo Pleret Bantul. This research is a qualitative research. The subjects in this study were community leaders related to the Rebo Pungkasan traditional ceremony. Data collection techniques in this study used interviews and observation. The data analysis technique uses Miles and Huberman analysis techniques. The results showed that 1) The history of the traditional Rebo Pungkasan ceremony in Wonokromo Pleret Bantul is the Rebo Pungkasan ceremony held on the last day of Sapar, its has existed since 1784 until now the ceremony is intended as an expression of gratitude to the Almighty God, and to honor Kiai Fakih Usman or Mbah Kiai Welit. 2) Values of traditions that contain social meaning in ceremonies the Rebo Pungkasan tradition is found in the meaning of the gunungan. 3) Factors supporting the adoption of traditional ceremonial values Rebo Pungkasan are stakeholders, especially the community leaders in the Wonokromo area, and the Bantul Government. The inhibiting factor in applying the social value of the tradition of the rebo pungkasan ceremony is a shift in values at the Rebo Pungkasan traditional ceremony that could be seen from the community's purpose in attending the traditional ceremony.

Keywords: tradition, rebo pungkasan traditional ceremony.

* Siti Zunaroh adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta dan Salamah adalah Dosen Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam cagar budaya yang harus terus dijaga dan dipelihara sebagai bukti tonggak sejarah peradaban dan budaya nenek moyang. Keanekaragaman cagar budaya yang ada di Indonesia perlu di perkenalkan sejak dini kepada generasi muda sebagai penerus kehidupan bangsa supaya mereka tidak lupa terhadap jejak sejarah dan peradaban yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya. *Rebo Pungkasan* merupakan upacara yang diadakan pada rabu terakhir pada bulan Syafar. Kata Syafar ini identik dengan bahasa arab yang berarti bulan Arab kedua. Selanjutnya, kata Syafar yang identik dengan kata sapar ini menjadi salah satu nama bulan Jawa yang kedua dari 12 bulan.

Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat manusia tidak lepas dari nilai-nilai yang telah dibangunnya sendiri. Berbagai bentuk nilai-nilai budaya tersebut sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakatnya. Karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep yang hidup di alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat yang dianggap nilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan pada masyarakat. Nilai-nilai tersebut ada yang berpengaruh langsung dan ada pula yang tidak langsung terhadap kehidupan manusia (Sujarwa, 2010:34).

Upacara tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan merupakan warisan yang sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukung dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan yang di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan (Purwadi, 2005:1).

Setiap bangsa dan suku tentunya memiliki agama sebagai kepercayaan yang mempengaruhi manusia sebagai individu, juga sebagai pegangan sosial. Di samping agama, kehidupan manusia di pengaruhi oleh kebudayaan.

Budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat kebudayaan itu berkembang. Suatu kebudayaan memancarkan suatu ciri khas dari masyarakat yang tampak dari luar, artinya orang asing. Dengan menganalisis pengaruh budaya terhadap lingkungan seseorang dapat mengetahui, mengapa suatu lingkungan tertentu akan berbeda dengan lingkungan lain dan menghasilkan kebudayaan yang berbeda pula (Elly Setiadi dkk., 2013: 38 - 39)

Perkembangan kebudayaan merupakan hal yang wajar, tetapi tidak mengubah unsur lama. Salah satu ciri yang penting dalam upacara tradisional *Rebo Pungkasan* adalah masih kuatnya unsur sakral yang bersumber dari sistem religi yang dipegang. Upacara tradisional *Rebo Pungkasan* dapat diartikan sebagai suatu pranata religius yang tidak tertulis, namun terpolakan melalui gagasan atau ide bersama oleh setiap anggota masyarakat.

Pada prinsipnya, semua perubahan tersebut mendapat respon masyarakat Wonokromo dan pihak pemerintah Kabupaten Bantul melalui Dinas Pariwisata yang bertujuan untuk memantapkan dan lebih memeriahkan upacara *Rebo Pungkasan* yang ada di Wonokromo Pleret Bantul. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti sangat tertarik untuk meneliti dengan judul “Tradisi *Rebo Pungkasan* dan Kehidupan Sosial Masyarakat Wonokromo Pleret Bantul “

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah tradisi upacara *Rebo Pungkasan* di Wonokromo Pleret Bantul ?
2. Bagaimana nilai tradisi upacara *Rebo Pungkasan* pada kehidupan sosial masyarakat Wonokromo Pleret Bantul ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai tradisi upacara *Rebo Pungkasan* pada kehidupan sosial masyarakat Wonokromo Pleret Bantul ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan metode kualitatif, yaitu penelitian dengan pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa kata-kata dan hasilnya berupa uraian (deskripsi) atau cerita, tidak melalui perhitungan angka-angka. Tujuan utama penelitian kualitatif ialah menyusun konsep, pengetahuan dan bahkan teori baru berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan (Djamal, 2015: 47). Penelitian kualitatif didefinisikan secara beragam sesuai dengansudut pandang yang dipakai oleh para ahli. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2017: 4), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Definisi tersebut lebih menitikberatkan pada jenis data yang dikumpulkan pada penelitian yakni data kualitatif.

Teknik pengumpulan dilakukan dengan cara pengamatan (observasi), wawancara (winterview), angket (kuesioner), dokumentasi. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil pendahuluan, atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian, fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk, dan selama ini di lapangan. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis interaktif model Miles dan Huberman, karena model ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2016: 244).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Sejarah Upacara *Rebo Pungkasan*

Rebo Pungkasan di Wonokromo merupakan upacara tradisional yang banyak dikunjungi oleh masyarakat dari daerah lain, seperti daerah Klaten,

Surakarta, Magelang, Semarang, dan daerah lainnya. Pusat acara *Rebo Pungkasan* awalnya di tempuran (pertemuan) Sungai Opak dengan Sungai Gajah Wong. Karena lokasi ini berdekatan dengan Masjid Agung Wonokromo, kemudian dipindah di sekitar di lapangan jejeran pada tahun lima puluhan oleh Kepala Desa Wonokromo yaitu Bapak Muhammad Irsyad, sebab mengganggu para jamaah yang akan melaksanakan ibadah shalat.

Disebut *Rebo Pungkasan* karena tradisi tersebut dilaksanakan pada hari Terakhir pada bulan Sapar. Hari Rabu merupakan hari keempat dalam kalender Hijriyah atau sesuai dengan kalender Masehi. Kata Sapar berasal dari bahasa Arab yaitu Safar yang kemudian mengalami perubahan sesuai dengan lidah orang Jawa menjadi Sapar.

2. Nilai tradisi upacara *Rebo Pungkasan* pada kehidupan sosial masyarakat Wonokromo Pleret Bantul

Setiap tradisi tidak terlepas dengan simbol-simbol yang bermakna dalam acara *Rebo Pungkasan*. Dalam tradisi *Rebo Pungkasan* terdapat simbol-simbol yang mana simbol tersebut berupa makanan yaitu kue lempur. Dipilih kue lempur karena lempur merupakan makanan khas dalam acara *Rebo Pungkasan*, seperti yang telah diuraikan di atas bahwa kue lempur memiliki nilai dan arti simbolik bahwa kebutuhan orang hidup ada dua yaitu kebutuhan jasmani dan rohani. Di dalam kue lempur ada tiga lapis kulit, ketan dan daging.

Nilai simbol dari kulit luar/daun pisang dari kue lempur adalah apabila seseorang ingin mendapatkan kebahagiaan di dunia harus berbuat baik kepada sesama. Kehidupan manusia memang ditandai dengan berbagai masalah yang menantanginya. Masalah ini selalu ada di sepanjang hidupnya. Dia tidak akan mempunyai kesempatan yang baik untuk memajukan kehidupannya jika kelestarian hidup terancam. Oleh karena itu, ketika seseorang akan merasakan kenikmatan hidup, ia harus berusaha untuk berbuat baik agar hidupnya sejahtera sesuai dengan yang diharapkan. Ibarat kulit pisan yang menjadi

penghalang merasakan kenikmatan lemper. Begitulah makna simbol kulit lemper dalam kehidupan sosial.

Setiap masyarakat memiliki kehidupan sosial yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Hal itu dapat dilihat dari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan yang biasanya berfungsi sebagai pengatur, pengendali, pemberi arah kepada perlakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat desa Wonokromo menggunakan bahasan Jawa sebagai bahasa pengantar. Dalam hidup orang Jawa ada konsep tatanan Hierarki dalam hidup bermasyarakat, yaitu orang yang lebih muda harus menghormati orang yang lebih tua. Di dalam kehidupan bermasyarakat adanya interaksi yang kuat antar warga, tingkah laku anggota masyarakat dan hidup bergotong royong masyarakat Wonokromo tercermin dalam kebiasaan mereka yang disebut sambatan. Kegiatan sambatan tersebut bisa ditunjukkan dalam kegiatan perbaikan rumah penduduk, perbaikan jalan dan lain sebagainya.

Manusia merupakan makhluk sosial, mereka tidak bisa hidup tanpa bantuan dari manusia lain. Dalam kehidupan masyarakat, mereka menciptakan kelompok sosial. Kelompok sosial adalah suatu sistem yang terdiri dari beberapa orang yang saling berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan bersama. Umumnya kelompok sosial yang diciptakan tersebut adalah berdasar pada mata pencaharian atau ekerjaan, pendidikan dan saling membantu. Semakin baik hubungan sosial mereka maka akan semakin sejahtera dan tentram kehidupan mereka. Maka jelaslah hubungan ini wajib dibina karena hal ini merupakan sangat penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakat.

Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan komunikasi dengan orang lain. Komunikasi ini juga terjadi pada saat upacara *Rebo Pungkasan*, karena pada saat inilah mereka dapat berkumpul menjadi satu sehingga dalam upacara tersebut bisa dijadikan sebagai ajang silaturahmi bagi

masyarakat Wonokromo. Komunikasi ini merupakan sarana supaya hubungan mereka terjalin harmonis, selain itu untuk mempererat tali persaudaraan dan kekeluargaan antar masyarakat, serta untuk memperkuat kepercayaan arti pentingnya melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya tradisi *Rebo Pungkasan* yang ada di desa Wonokromo Pleret. Dengan adanya upacara *Rebo pungkasan* agar warga masyarakat satu dengan yang lain saling mengenal dan menjaga persaudaraan agar tetap rukun. Karena pada waktu inilah para pemuda selalu mengadakan hal-hal yang bersifat positif untuk mempererat rasa persaudaraan.

Begitu juga yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat desa Wonokromo. Masyarakat Wonokromo juga selalu mengadakan kerjasama atau gotongroyong ketika akan melakukan suatu acara yang mana acara tersebut melibatkan banyak pihak seperti aparat desa, tokoh masyarakat karang taruna dan semua lapisan masyarakat. Acara tersebut adalah tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* yang sengaja dipertunjukkan untuk melestarikan kebudayaan Jawa. Nilai tradisi *Rebo Pungkasan* yang mencerminkan nilai sosial adalah pasukan berkuda dan prajurit keraton melambangkan tentang kebersamaan dan kehidupan yang adil dan makmur.

3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai tradisi upacara *Rebo Pungkasan* pada kehidupan sosial masyarakat Wonokromo Pleret Bantul

Faktor pendukung penerapan nilai tradisi upacara *Rebo Pungkasan* adalah pemangku jabatan khususnya para tokoh masyarakat yang ada di daerah Wonokromo yang selalu mendukung tradisi upacara *Rebo Pungkasan*. Selain itu faktor pendukung dari upacara *Rebo Pungkasan* adalah pemerintah setempat yang sangat mendukung upacara *Rebo Pungkasan*. Dengan adanya upacara tersebut melestarikan budaya, seperti diketahui dengan adanya *Rebo Pungkasan* memiliki makna tersendiri dan simbol yang terdapat didalamnya. Pemerintah Bantul melalui dinas pariwisata ikut mengelola pelaksanaan tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan*, antara lain: persiapan langsung upacara, pemberian dana dan lain sebagainya.

Faktor penghambat penerapan nilai tradisi upacara *Rebo Pungkasan* pada kehidupan sosial masyarakat Wonokromo Pleret Bantul adalah tatanan hidup bermasyarakat telah mengalami pergeseran sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam aspek kehidupan sosial budaya lainnya. Masyarakat selalu tumbuh dan berkembang dan selalu mengalami perubahan-perubahan dalam masyarakat. Perlahan-lahan telah terjadi pada bagian lain dari suatu kebudayaan, masyarakat telah mengalami berbagai perubahan sikap, tingkah laku, dan perubahan dalam pola-pola hidup dan kemasyarakatan. Secara umum, perkembangan upacara adat *Rebo Pungkasan* telah mengalami perubahan dalam bentuk pergeseran nilai, perbedaan, bahkan penambahan bentuk upacara. Perubahan yang terjadi bisa mengarah kepada kemunduruan ataupun kemajuan. Penerapan nilai tradisi upacara *Rebo Pungkasan* pada kehidupan sosial ditandai dengan turunnya minat dan apresiasi masyarakat terhadap pertunjukan tradisi *Rebo Pungkasan*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Upacara *Rebo Pungkasan* dilaksanakan di daerah Wonokromo. *Rebo Pungkasan* di Wonokromo merupakan upacara tradisional yang banyak dikunjungi oleh masyarakat dari daerah lain, seperti daerah Klaten, Surakarta, Magelang, Semarang, dan daerah lainnya. Pusat acara *Rebo Pungkasan* awalnya di tempuran (pertemuan) Sungai Opak dengan Sungai Gajah Wong. Upacara *Rebo Pungkasan* dilaksanakan pada hari Terakhir pada bulan Sapar. Hari Rabu merupakan hari keempat dalam kalender Hijriyah atau sesuai dengan kalender Masehi. Kata Sapar berasal dari bahasa Arab yaitu Safar yang kemudian mengalami perubahan sesuai dengan lidah orang Jawa menjadi Sapar. *Rebo Pungkasan* sudah ada sejak tahun 1784 sampai sekarang pelaksanaan upacara tersebut bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta untuk menghormati Kiai pertama di Wonokromo yaitu Kiai Fakhri Usman atau Mbah Kiai Welit.

Upacara *Rebo Pungkasan* dilakukan oleh masyarakat Wonokromo dan sekarang tidak ada syarat-syarat khusus untuk mengikuti jalannya upacara tersebut. Berdasarkan hasil wawancara ketika akan mengikuti serangkaian acara *Rebo Pungkasan* terdapat rangkaian acara yang merupakan tradisi

pemerintah desa setempat yaitu: 1) pasar malam dan kesenian 2) pengajian akbar dan doa bersama, 3) kirab atau mengarak lempeng raksasa dan 4) pemotongan lempeng raksasa.

Nilai tradisi yang mengandung makna sosial dalam upacara tradisi *Rebo Pungkasan* terdapat dalam *gunungan*, makna dari *gunungan* yang dibagi-bagikan setelah diarahkan menyiratkan kehidupan untuk berbagi kepada sesama manusia, hal ini jelas terlihat nilai sosial terhadap masyarakat sekitarnya. Di dalam kehidupan bermasyarakat di desa Wonokromo adanya interaksi yang kuat antar warga, tingkah laku anggota masyarakat dan hidup bergotong royong masyarakat Wonokromo tercermin dalam kebiasaan mereka yang disebut *sambatan*. Dengan adanya upacara *Rebo Pungkasan* agar warga masyarakat satu dengan yang lain saling mengenal dan menjaga persaudaraan agar tetap rukun.

Faktor pendukung penerapan nilai tradisi upacara *Rebo Pungkasan* adalah pemangku jabatan khususnya para tokoh masyarakat yang ada di daerah Wonokromo yang selalu mendukung tradisi upacara *Rebo Pungkasan*. Selain itu faktor pendukung dari upacara *Rebo Pungkasan* adalah pemerintah setempat yang sangat mendukung upacara *Rebo Pungkasan*. Pemerintah Bantul melalui dinas pariwisata ikut mengelola pelaksanaan tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan*, antara lain : persiapan langsung upacara, pemberian dana dan lain sebagainya. Adapun faktor penghambat dalam penerapan nilai sosial tradisi upacara *Rebo Pungkasan* adalah adanya perubahan dan pergeseran yang terjadi tidak terlepas dari proses berpikirnya manusia atau individu-individu dalam masyarakat. Adanya pergeseran nilai pada upacara adat *Rebo Pungkasan* bisa dilihat dari tujuan masyarakat dalam menghadiri upacara adat tersebut. Dengan semakin semaraknya acara pasar malam digelar, maka kebanyakan masyarakat yang hadir mempunyai tujuan sekedar untuk hiburan ataupun berbelanja. Hal ini jelas cukup berpengaruh terhadap nilai tradisi *Rebo Pungkasan* itu sendiri karena masyarakat sebagai pihak yang memiliki tradisi sudah tidak menghargai tujuan awal dari diselenggarakannya tradisi tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Upacara *Rebo Pungkasan* dilaksanakan pada hari Terakhir pada bulan Sapar. Hari Rabu merupakan hari keempat dalam kalender Hijriyah atau sesuai dengan kalender Masehi. Kata Sapar berasal dari bahasa Arab yaitu Safar yang kemudian mengalami perubahan sesuai dengan lidah orang Jawa menjadi Sapar. *Rebo Pungkasan* sudah ada sejak tahun 1784 sampai sekarang pelaksanaan upacara tersebut bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta untuk menghormati Kiai pertama di Wonokromo yaitu Kiai Fakih Usman atau Mbah Kiai Welit. Upacara *Rebo Pungkasan* terdiri atas beberapa kegiatan yaitu: 1) pasar malam dan kesenian 2) pengajian akbar dan doa bersama, 3) kirab atau mengarak lempur raksasa dan 4) pemotongan lempur raksasa.
2. Nilai tradisi yang mengandung makna sosial dalam upacara tradisi *Rebo Pungkasan* terdapat dalam *gunungan*, makna dari *gunungan* yang dibagi-bagikan setelah diarahkan menyiratkan kehidupan untuk berbagi kepada sesama manusia, hal ini jelas terlihat nilai sosial terhadap masyarakat sekitarnya. Di dalam kehidupan bermasyarakat di desa Wonokromo adanya interaksi yang kuat antar warga, tingkah laku anggota masyarakat dan hidup bergotong royong masyarakat Wonokromo tercermin dalam kebiasaan mereka yang disebut *sambatan*. Dengan adanya upacara *Rebo Pungkasan* agar warga masyarakat satu dengan yang lain saling mengenal dan menjaga persaudaraan agar tetap rukun. Karena pada waktu inilah para pemuda selalu mengadakan hal-hal yang bersifat positif untuk mempererat rasa persaudaraan.
3. Faktor pendukung penerapan nilai tradisi upacara *Rebo Pungkasan* adalah pemangku jabatan khususnya para tokoh masyarakat yang ada di daerah Wonokromo, Pemerintah Bantul melalui dinas pariwisata ikut mengelola pelaksanaan tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan*. Adapun faktor penghambat dalam penerapan nilai sosial tradisi upacara *Rebo Pungkasan* adalah generasi muda yang mulai mengembangkan diri pada dunia

informasi, didukung oleh perubahan kurikulum yang mengacu kepada ilmu-ilmu terapan, secara tidak disengaja telah merubah selera seni.

Saran

1. Masyarakat Desa Wonokromo

- a. Hendaknya pelaksanaan upacara *Rebo Pungkasan* tetap dilestarikan dan dengan tetap tidak menyimpang dari ajaran agama.
- b. Hendaknya pemerintah lebih memperhatikan tradisi upacara *Rebo Pungkasan* agar terjaga kemurnian nilai tradisi baik dari segi nilai religi ataupun sosial budaya.

2. Bagi Pendidikan

Hendaknya upacara rebo pungkasan tetap dilestarikan dengan tidak menyimpang dari nilai-nilai luhur tradisi rebo pungkasan sehingga dapat mengajarkan arti pentingnya nilai sejarah bagi para peserta didik dan pemangku pendidikan yang berkepentingan di bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1983. *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul. 2018. *Profil Penerima Penghargaan Seniman/Budayawan/Pelestari Adat/Tradisi dan Pelestari Cagar Budaya*. Tidak diterbitkan.
- Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Elly Setiadi, Kama A, dan Ridwan. 2007. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung : Prenadamedia Group.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Jurnal Sosialita, Vol. 11, No.1, Maret 2019 *Siti Zunaroh dan Salamah, Tradisi Upaya...*

Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.*
Bandung: Alfabeta

Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial Dan Ilmu Dasar.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.